



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA

Arfin Suhendra¹, Ramlawati², Asmawati³

¹IPA, Universitas Negeri Makassar

Email: arfinsuhendra8@gmail.com

²IPA, Universitas Negeri Makassar

Email: ramlawati@unm.ac.id

³IPA, Universitas Negeri Makassar

Email: asmawati@gmail.com

Artikel info

Received; 10-02-2022

Revised; 17-02-2022

Accepted; 25-02-2022

Published; 16-03-2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas VII MTs Zending Islam Indonesia Medan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Zending Islam Indonesia Medan. Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan 4) refleksi. Variabel penelitian ini adalah model Problem Based Learning (PBL), motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, angket dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, lembar angket dan lembar tes. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II rata-rata observasi guru, termasuk kriteria baik yaitu 27 meningkat menjadi 28, sedangkan rata-rata skor motivasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II juga meningkat yaitu 32,75 menjadi 34,80 dengan kriteria Tinggi. Data hasil belajar sikap pada siklus I adalah 3,59 meningkat pada siklus II menjadi 3,64. Data rata-rata hasil belajar keterampilan pada siklus I adalah 3,47 meningkat pada siklus II menjadi 3,54. Data rata-rata hasil belajar pengetahuan pada siklus I adalah 2,93 meningkat pada siklus II menjadi 4,43. Data hasil belajar klasikal pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal 72,22 % dengan kriteria belum tuntas dan meningkat pada siklus II menjadi 82,88 % dengan kriteria tuntas. Dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII MTs Zending Islam Kota Medan.

Key words:

*Problem Based Learning,
Motivasi Belajar, Prestasi
Belajar*

artikel pinisi: journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah
lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan hasil pembelajaran yang maksimal. Pembelajaran dapat dilakukan oleh guru sebagai pengajar atau pendidik dan siswa sebagai objek dalam kegiatan pembelajaran (Sadirman, 2010) agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan, proses pembelajaran harus dilakukan tanpa paksaan dan terencana serta tertata dengan benar sesuai prosedur.

Dilihat dari kondisi dunia sekarang ini sangatlah jauh dari harapan dan kebutuhankarena adanya teknologi yang memudahkan dan mempercepat mengakses segala hal yang disebut IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Anak-anak zaman sekarang lebih senang menggunakan internet untuk bermain games, instagram, whatsapp, fasebook, twitter, nonton youtube, dan lain-lain. Sehingga anak-anak lupa akan tugas mereka sebagai pelajar yaitu belajar.

Hal tersebut menyebabkan dorongan siswa untuk belajar siswa rendah, sebagai pengajar harus mampu menentukan prosedur agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menimba ilmu. Motivasi dapat dipandang sebagai dorongan mental untuk membangkitkan serta membimbing karakter siswa, yang didalamnya termasuk prestasi belajar. Dalam motivasi keinginan yang dapat, menggerakkan, menyalurkan, mengaktifkan, serta mengarahkan perilaku dan penuntut ilmu (Amri, H. 2017).

Pada dasarnya siswa yang mengalami kesulitan pada saat proses berlangsungnya pembelajaran dapat kita lihat dan amati dari tingkah lakunya. Demikian pula dengan motivasi siswa untuk belajar akan terlihat dari tingkah lakunya pada saat belajar mengajar. Tinggi rendahnya motivasi belajar akan sangat berpengaruh pada pemahaman siswa atau hasil belajar yang akan dicapai. Motivasi akan menjadi dasar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, dengan demikian jika semakin besar motivasi untuk belajar, berjuang, bersemangat, pantang menyerah, rajin membaca agar meningkatkan prestasi, dan sebaliknya jika motivasi kurang, tampak acuh tak acuh, mudah menyerah, perhatian kurang dalam pembelajaran, sering menggadu di kelas, suka bolos maka akan mengakibatkan kesulitan saat belajar (Ahmad & Widodo, 2004).

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara, hal ini karena pendidikan merupakan proses budaya yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Artinya, pendidikan di sekolah merupakan proses yang terencana dan mempunyai tujuan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Melalui proses pendidikan terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif serta proses belajar yang menyenangkan, dengan tujuan peserta didik dapat mengembangkan potensi diri.

Dalam memulai pelajaran apa pun, kita sangat perlu menjadikan siswa aktif semenjak awal. Jika tidak, kemungkinan besar kepasifan siswa akan melekat seperti semen yang butuh waktu lama untuk mengeringkannya. Susunlah aktivitas pembuka yang menjadikan siswa lebih mengenal satu sama lain, merasa lebih leluasa, ikut berfikir, dan memperlihatkan minat terhadap pelajaran. Pengalaman-pengalaman ini bisa dianggap sebagai hidangan pembuka sebelum makanan utama.

Hasil belajar bergantung pada pengalaman dan perspektif yang dipakai dalam interpretasi pribadi. Sebaliknya, fungsi pikiran menginterpretasi peristiwa, obyek, perspektif yang dipakai, sehingga makna hasil belajar bersifat individualistik. Suatu kegagalan dan kesuksesan dilihat sebagai beda interpretasi yang patut dihargai dan sukses belajar sangat ditentukan oleh kebebasan siswa melakukan pengaturan dari dalam diri siswa. Tujuan pembelajaran adalah belajar *how to learn*. Penyajian isi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) fakta diinterpretasi untuk mengkonstruksikan pemahaman individu melalui interaksi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang dilakukan di MTs Zending Islam Indonesia Medan pada umumnya pembelajaran IPA Terpadu (Ilmu Pengetahuan Alam) yang didalamnya terdapat matapelajaran Fisika kurang disukai oleh siswa dengan alasan bahwa pelajaran fisika terlalu banyak rumus dan hitung-hitungan. Dapat dilihat juga hasil evaluasi tes harian siswa kelas VII yang memenuhi kriteria ketuntasan hanya 22,22 % dari 18 orang siswa. Adapun beberapa faktor lain yaitu siswa menganggap bahwa pelajaran fisika sulit dan menakutkan, jadi ketika pembelajaran berlangsung siswa cenderung kurang memahami konsep pembelajaran karena kurangnya motivasi belajar siswa. Hal ini cenderung membuat konsentrasi siswa berkurang dan lebih cenderung berbicara sendiri atau sibuk dengan teman-temannya ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga hasil evaluasi diatas bisa di lihat prestasi belajar siswa masih kurang sehingga kelas tersebut perlu ditingkatkan.

Berdasarkan permasalahan yang disajikan membutuhkan strategi atau pendekatan dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa yaitu peneliti menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan model pembelajaran yang didalam penerapannya menekankan pada kemampuan untuk memecahkan suatu masalah. Siswa diharuskan aktif agar mendapatkan konsep untuk diterapkan saat memecahkan masalah, siswa harus mampu menguasai dan mengeksplorasi sendiri konsep-konsepnya, siswa dituntut aktif dalam bertanya maupun berargumentasi saat berdiskusi, melatih kemampuan berinvestigasi, serta menjalankan langkah kerja ilmiah lainnya. (Umar & Sulandjari, 2016).

Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) adalah suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu penyelesaian masalah yang dihadapi siswa agar dapat menemukan jalan keluar dari suatu permasalahan yang kenyataan, dengan cara mencari informasi dalam berbagai cara untuk dapat mengambil sebuah kesimpulan dari pemecahan masalah yang akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja. Karakteristik model pembelajaran berbasis masalah adalah membentuk kelompok kecil sebagai konteks pembelajaran yang akan dilaksanakan. Jika peserta didik tidak berani bertanya langsung pada guru, peserta didik tersebut bisa bertanya pada teman sejawat, dengan demikian peserta didik tidak akan merasa segan sehingga akan terlatih dan termotivasi untuk belajar (Dewi, S. Dkk. 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Variabel penelitian ini adalah Motivasi belajar, hasil belajar dan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru IPA Terpadu dan siswa kelas VII MTs Zending Islam Indonesia Kota Medan tahun ajaran 2021/2022. Adapun jumlah siswa kelas VII yaitu 18 orang yang terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan.

Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan 4) refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, angket dan Tes dengan menggunakan lembar observasi, lembar angket dan lembar tes. Lembar observasi digunakan untuk melihat kegiatan mengajar guru, lembar angket digunakan untuk melihat Motivasi belajar siswa dan lembar tes digunakan untuk melihat hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penilaian diri yang dilakukan siswa dengan cara menilai diri sendiri dengan mengisi atau menjawab pertanyaan pada lembar angket yang dibagikan guru di dapatkan persentasi motivasi belajar siswa pada siklus I meningkat pada siklus II.

Persentasi motivasi belajar siswa pada siklus I yang memiliki motivasi tinggi yaitu sebesar 77,78 % dan motivasi kategori sedang yaitu 22,22 % dan 0 % kategori rendah. Motivasi belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 100 % kategori tinggi, 0 % kategori sedang dan 0 % kategori rendah.

Pada siklus I terdapat 4 orang siswa dari 18 orang siswa yang masih memiliki motivasi kategori sedang, hal tersebut terlihat pada indikator 2 dan 5 yaitu Ketekunan siswa dalam belajar, dan Tanggung jawab siswa belajar mandiri. Berdasarkan penilaian diri yang dilakukan masih terdapat beberapa siswa yang menilai dirinya tidak tekun dalam belajar. Hal ini, bisa terjadi dikarenakan strategi guru dalam mengajar kurang baik sehingga membuat siswa tidak tertarik dalam belajar. Selain itu, indikator tanggung jawab belajar mandiri masih kurang dikarenakan saat siswa mengerjakan tugas dan posttest masih ada siswa yang melihat pekerjaan teman. Hal ini dikarenakan siswa tidak paham dengan materi yang diajarkan oleh guru.

Motivasi muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya bisa terdorong oleh adanya unsur-unsur lain dari luar, dalam hal ini diterapkannya pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Selain itu juga bentuk-bentuk motivasi yang diberikan guru selama pembelajaran yaitu : memberi angka atau nilai untuk pekerjaan siswa, memberi pujian atau respon siswa, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan memberi tujuan yang bisa diakui siswa bahwa hal itu penting untuk dipelajari.

Hasil yang meningkat di siklus II, menunjukkan sebagian besar siswa sudah terdorong atau termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, terlihat dari beberapa siswa yang biasanya pasif sudah mulai berani dan percaya diri dan menyampaikan idenya saat berdiskusi, siswa mau memperhatikan penjelasan dan instruksi guru, serta membawa buku pelajaran. Hal ini menunjukkan motivasi belajar siswa yang diharapkan dalam penelitian ini sudah tercapai oleh sebagian besar siswa kelas VII MTs Zending Islam Indonesia Medan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model Problem Based Learning pada materi perubahan fisika dan perubahan kimia dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII MTs Zending Islam Indonesia. Hasil

belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar pengetahuan, hasil belajar sikap dan hasil belajar keterampilan. Hasil analisis data terhadap hasil belajar pengetahuan dengan jenjang kognitif yang terdiri dari C1 (Pengetahuan), C2 (pemahaman) dan C3 (penerapan atau aplikasi) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pengetahuan dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,93 dengan jumlah siswa yang mencapai nilai $\geq 3,00$ yaitu 13 orang siswa dari 18 orang siswa yang meningkat pada siklus II sehingga diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,43 dengan jumlah siswa yang mencapai nilai $\geq 3,00$ yaitu 16 siswa dari 18 siswa. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa sebesar 0,49 point. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai $\geq 3,00$ menunjukkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar pengetahuan. Hal ini sesuai menurut Hosnan (2014) dimana salah satu tujuan spesifik dari model pembelajaran ini adalah agar siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran meningkat dan menghasilkan hasil belajar kognitif yang meningkatkan pula.

Berdasarkan analisis data ini menunjukkan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan Hosnan (2014) dimana salah satu tujuan spesifik dari model pembelajaran ini adalah agar siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat dan menghasilkan hasil belajar kognitif yang meningkat pula.

Hasil penelitian terhadap hasil belajar sikap menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sikap dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I jumlah siswa yang berada pada kriteria baik yaitu mencapai nilai $\geq 2,51$ yaitu sebanyak 18 orang siswa dengan rata-rata 3,59 yang meningkat pada siklus II sehingga jumlah siswa yang berada pada kriteria baik atau mencapai nilai $\geq 2,51$ yaitu sebanyak 18 orang siswa dengan rata-rata skor 3,64. Model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar sikap siswa. Sesuai dengan pernyataan Hosnan (2014) bahwa karakteristik dalam pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.

Peningkatan hasil belajar klasikal siswa ini terjadi karena selain guru memberikan kesempatan kepada siswa aktif pada saat pembelajaran seperti mengumpulkan data, mengolah data, dan memecahkan masalah untuk memperoleh hasil berupa pemahaman dalam materi yang dipelajari dan juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik pula. Selain itu siswa juga diberi kesempatan untuk mengamati secara langsung dan melakukan diskusi yang kontekstual dengan masalah sehari-hari untuk memperoleh pengalaman dan mengubah tingkah laku. Hal ini sesuai dengan pendapat Hosnan (2014) bahwa dengan penerapan model Problem Based Learning ini dapat membantu siswa memperoleh pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tingkah laku yang dimaksud yaitu pengetahuan, keterampilan, dan norma sebagai pengendali sikap.

Hasil penelitian terhadap hasil belajar keterampilan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar keterampilan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terlihat dari rata-rata skor yang diperoleh yaitu dari 3,46 pada siklus I meningkat menjadi 3,54 pada siklus II dengan jumlah siswa yang mencapai nilai $\geq 3,00$ sebanyak 18 orang siswa. Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan siswa. Melalui pembelajaran ini dapat menimbulkan rasa senang pada siswa karena tumbuhnya rasa menyelidiki yang dilakukan dengan pengamatan. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan ilmiah siswa, bahkan dapat mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja mandiri

(Hosnan,2014).

Jadi, dari data diatas skor terendah yang terdapat pada siklus I dan siklus II pada aspek 3 yaitu menanggapi pendapat. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar keterampilan di siklus I mengalami peningkatan pada siklus II, hal ini terjadi karena kekurangan yang ada pada di siklus I di refleksi dan yang sudah baik dipertahankan dan lebih ditingkatkansehingga pada siklus II mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model Problem Based Learning yaitu pada materi Perubahan Fisika dan Perubahan Kimia dapat meningkatkan proses pembelajaran yang terdiri dari aktivitas guru dan aktivitassiswa di kelas VII MTs Zending Islam Indonesia Medan. Berdasarkan selisih data observasi aktivitasguru diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dalam mengajar sebesar 1,5 point yaitu dari rata-rata 27 dari siklus I meningkat menjadi 28,5 pada siklus II dengan kriteria baik untuk kedua siklus nya.

Sementara peningkatan rata-rataaktivitas belajar siswa pada tabel 3 dengan selisih poin yaitu 1 poin yaitu dari rata-rata 27 dengan kriteria baik meningkat menjadi 28 dengan kriteria baik juga. Kegiatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa terdapat didalam setiap sintaks model Problem Based Learning, yaitu : Tahap 1. Orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini dilakukan dalam 2 siklus, ada 2 kegiatan guru meliputi penjelasan tujuan pembelajaran dan mengajukan fenomena untuk memunculkan masalah. Siklus I terdapat kegiatan guru yang belum maksimal yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena guru hanya menuliskan tujuan pembelajaran dipapan tulis tanpa menjelaskannya kepada siswa. Pada tahap ini hanya sebagian siswa yang menulis tujuan pembelajaran di buku tulis.Sebagai refleksi pada siklus II guru akan menuliskan dan menjelaskan kepada siswa, sehingga siswa juga menuliskan tujuan pembelajaran dibuku tulis mereka masing-masing. Hal tersebut akan dilakukan setelah pemberian apersepsi setelah pendahuluan.

Pada Siklus II kegiatan guru dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ali (2012), bahwasanya tujuan pembelajaran merupakan harapan siswasebagai hasil belajar, sehingga dalam proses pembelajaran guru harus meaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran supaya siswadan guru mengetahui apa yang akan dicapai pada proses pembelajaran.

Tahap 2. Mengorganisasikan siswa dalam belajar. Pada tahap ini kegiatan guru meliputi dari: mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar siswa yang berhubungan dengan masalah perubahan fisika dan perubahan kimia, mempersilahkan siswa untuk duduk berdasarkan kelompok. Pada langkah pertama tahap ini guru membantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar siswa yang berhubungan dengan masalah perubahan fisika dan perubahan kimia dengan cara menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh siswa dalam proses pemecahan masalah. Kegiatan siswa yaitu mengerjakan dan menyelesaikan tugasbelajar yang berhubungan dengan masalah perubahan fisika dan perubahan kimia dan siswa membentuk kelompok. Di siklus II guru dapat melakukan semua tahapan dengan baik sehingga pembelajaran berlangsung lancar.

Tahap 3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Pada tahap ini ada beberapa kegiatan guru yaitu; mengawasi dan membimbing siswa dalam melaksanakan pengamatan dan mengarahkan siswa dalam mengumpulkan data. Pada kegiatan pertama yaitu guru mengawasi dan membimbing siswa dalam melaksanakan pengamatan mendapat nilaicukup pada siklus I

hal ini dikarenakan guru hanya membimbing 5 kelompok saja sedangkan yang lainnya tidak. Hal ini dikarenakan satu kelompok lagi berada jauh dari lokasi pengamatan sehingga membuat guru kesulitan untuk membimbing dan mengawasi semua kelompok. Sedangkan pada aktivitas siswa mendapat nilai Baik hal ini dikarenakan siswa melakukan pengamatan sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan oleh guru. Kemudian setelah melakukan refleksi di siklus I, pada siklus II kegiatan ini memperoleh kriteria Baik karena guru dapat mengawasi dan membimbing siswa melakukan pengamatan. Kemudian pada kegiatan selanjutnya yaitu mengarahkan siswa dalam mengumpulkan data mendapat kriteria baik pada siklus I dan siklus II hal ini dikarenakan guru dapat mengarahkan seluruh kelompok untuk mengumpulkan data hasil pengamatan.

Tahap 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini kegiatan guru yaitu :

1) Membimbing pengembangan laporan hasil pengamatan, 2) Mengarahkan siswa dalam menyajikan laporan hasil pengamatan. Pada tahap ini mendapatkan kriteria cukup hal ini dikarenakan pada siklus I guru hanya membimbing dan mengarahkan 3 kelompok saja sedangkan 3 kelompok lainnya kurang dibimbing. Sebagai refleksi di siklus II guru harus membimbing dan mengarahkan laporan hasil pengamatan dengan cara melihat dan memberi arahan pada setiap kelompok. Pada siklus II kegiatan membimbing pengembangan laporan hasil pengamatan mendapatkan kriteria baik hal ini dikarenakan guru dapat membimbing semua kelompok dengan cara mendatangi setiap kelompok. Namun pada kegiatan mengarahkan siswa dalam menyajikan laporan hasil pengamatan di siklus II mendapat kriteria cukup hal ini dikarenakan guru hanya dapat mengarahkan 5 kelompok saja sedangkan 1 kelompoknya kurang diarahkan hal ini dikarenakan satu kelompok tersebut jarang bertanya sehingga membuat guru kurang memberikan arahan kepadakelompok tersebut. Sedangkan kegiatan siswa yaitu siswa melakukan pengamatan sesuai dengan prosedur pengamatan dan siswa aktif mengumpulkan data pengamatan. Pada siklus I mendapat kriteria cukup hal ini dikarenakan hanya sebagian siswa yang dapat bekerja aktifkemudian pada siklus II meningkat menjadi Baik hal ini dikarenakan guru dapat membimbing semua kelompok sehinggasiswa dapat bekerja aktif dengan adanya bimbingan dari guru. Guru seharusnya membimbing dan mengarahkan semua kelompok dalam menyajikan laporan hasil pengamatan dengan cara melihat dan memberi arahan kepada semua kelompok dalam menyajikan laporan hasil pengamatan. Model Problem Based Learning merupakan salah satu model yang mempunyai kelebihan mendorong siswa untuk bersikap ilmiah dan mengkomunikasikan hasil karyanya dengan baik.

Tahap 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini ada beberapa kegiatan guru yang meliputi : 1) Membantu siswa dengan mengarahkannya untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan mengaitkannya dengan masalah yang diajukan, 2) Melakukan evaluasi terhadap siswa berupa soal tertulis dalam bentuk uraian pada materi perubahan fisika dan perubahan kimia. Pada kegiatan pertama dan kedua di siklus I mendapat kategori Baik karena pada tahapini guru dapat membantu dan mengarahkan semua kelompok untuk menarik kesimpulan dan melakukan evaluasi sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran yang telah dirancang namunpada siklus II terjadi kesalahan yaitu salah satu kegiatan seperti membantu siswa dengan mengarahkannya untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil

pengamatandan mengaitkannya dengan masalah yang diajukan mendapat kriteria cukup hal ini dikarenakan guru tidak melibatkan semua siswa untuk menarik kesimpulan hal ini dikarenakan guru hanya fokus kepada siswa yang menguncungkan tangan saja tanpa fokus kepada siswa lain. Kemudian pada kegiatan guru melakukan evaluasi terhadap siswa berupa soal tertulis

dalam bentuk uraian pada materi perubahan fisika dan perubahan kimia sudah terlaksana dengan baik karena diakhir pembelajaran guru melakukan evaluasi dengan memberikan soal post test yang akan dikerjakan oleh setiap siswa secara mandiri.

Menurut Daryanto (2008), evaluasi merupakan istilah untuk mengukur dan menilai berdasarkan data yang telah terkumpul dilakukan refleksi penyempurnaan kegiatan pembelajaran. Peningkatan yang terjadi pada kegiatan guru pada siklus I ke siklus II dikarenakan adanya refleksi pada siklus I dan diperbaiki di siklus II, dengan penerapan model Problem Based Learning kegiatan guru dalam mengajar mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ali (2012), bahwasanya perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungannya yang terjadi secara sengaja karena adanya kesiapan, motivasi, dan tujuan yang dicapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini tidak lupa saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepalasekolah MTs Zending Islam Indonesia Bapak Thoib Hasan, M.PdI, yang telah berkenan memberikan izin untuk melakukan penelitian tindakan kelas ini, kepada dosen pembimbing Ibu Dr. Ramlawati, M.Si, guru pamong Ibu Asmawati, S.Pd, yang telah banyak memberikan pemahaman konsep dan praktiknya dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning, rekan-rekan mahasiswa PPG dalam jabatan yang banyak membantu berbagi pengalaman dan pengetahuan, rekan-rekan yang telah membantu dalam pengambilan video, keluarga Ibu, Istri dan anak-anak tercinta serta siswa siswi yang saya banggakan atas kontribusinya dalam penelitian ini.

PENUTUP

Simpulan

Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan sebuah strategi pembelajaran yang dianggap cukup efektif dan efisien untuk melatih dan mempersiapkan peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Karena melatih peserta didik untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, maka model pembelajaran Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang dianggap cocok untuk mempersiapkan peserta didik sebagai generasi yang cerdas, kreatif dan lebih baik.

Masalah yang diangkat dalam Problem Based Learning adalah masalah-masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, untuk kemudian dicari jalan keluarnya melalui kegiatan pembelajaran. Selain itu masalah yang diangkat adalah masalah yang bermanfaat serta dirumuskan secara jelas sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Melalui Problem Based Learning secara tidak langsung peserta didik akan terdorong untuk belajar secara aktif, kreatif dan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning kegiatan pembelajaran berfokus pada peserta didik. Peserta didik yang lebih banyak mengambil peran, sedangkan Pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator, motivator dan evaluator. Penerapan Problem Based Learning akan dapat berjalan secara maksimal jika didukung oleh pendidik yang memiliki kompetensi dalam menerapkan Problem Based Learning, sumber belajar yang memadai, ruang belajar yang kondusif serta kebijakan pimpinan madrasah/sekolah/lembaga yang mendukung. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa serta menambah kreativitas mereka dalam berpikir kritis dalam memberi solusi terhadap masalah yang disajikan guru, hal ini tentu saja akan menjadikan siswa berperan lebih banyak daripada guru baik secara

individu mau pun secara berkelompok dalam menggali potensi mereka, sehingga pada akhirnya dapat merangsang kemampuan mereka dalam berpikir tingkat tinggi baik dalam menghubungkan kehidupan dengan proses pembelajaran yang mereka lakukan, mau pun peningkatan motivasi dan hasil belajar mereka. Hal ini terbukti dengan terjadinya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam setiap siklus pembelajaran yang dilakukan menggunakan model Problem Based Learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Fany Chandra Wijaya. (2019). Pendalaman Materi Pengetahuan Alam Modul 1 Pembelajaran IPA dan Konsep IPBA. Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ahmad & Supriyanto, W. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineke Cipta Ali, M. 2012. Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung : Sinar Baru
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : RinekeCipta Arikunto, Suharsimi. 2009. Dasar – Dasar Evaluasi Pengajaran. Jakarta : Bumi Aksara Dewi
- Dan Prestasi Belajar Siswa SMK. Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, 385- 395.
- Daryanto. 2008. Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional, (UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional), Jakarta.
- Dkk. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Sdn Tankil O1 Wlingi. Jurnal Pendidikan-Teori, Penelitian, Dan Pengembangan I (3), 281-288
- Donald R Cruickshank, Deborah Bainer Jenskins, Kim K. Metcalf. (2014). Perilaku Mengajar Edisi 6 Buku 2 The Act Of Teaching. Jakarta Selatan. McGraw-Hill Education (Asia) and Salemba Empat.
- Eggen, paul dan don kauchak. 2012. Strategi dan model pembelajaranmengajarkan konten dan keterampilan berpikir. Jakarta: PT Indeks
- Firman Dwiyanto, Miftahus Surur. (2016). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Mata Pelajaran Prakarya dann Kewirausahaan Untuk Materi Analisis SWOT. Surabaya. CV Garuda Mas Sejahtera.
- Harahap F.A, Amri. 2017. Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 3 Binjai. 2, 1–20 Hosnan. 2014. Pendekatan Saintifik danKontekstual Dalam PembelajaranAbad 21. Bogor : Ghalia Indonesia
- Learning Pada Materi Bumbu Dasar Dan Turunannya Dalam Bahasa Indonesia Terhadap Hasil Belajar Siswa SMKN 2 Mojokerto. E-Jurnal Boga. 175- 181
- Melvin L Siberman. Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif. (2018). Bandung.
- Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. Jurnal ilmiah
- Mulyadi, E. 2015. Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kinerja
- Nyoman, Wirata. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Siswa. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaan IPA

Indonesia

Nyoman, Yunita. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika. Jurnal Santiaji Pendidikan.

Penerbit Nuansa Cendekia.

Putu, Suari. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk

Sadirman A.M. (2010). Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

scientific reasoning siswa. Jurnal penelitian pendidikan IPA, 33-35.

Shofiyah Dkk. 2018. Model pembelajaran problem based learning untuk melatih

Suyono, Hariyanto. (2014). Belajar dan Pembelajaran. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Umar,H.R & Sulandjari,S. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based

Wirda, Dkk. 2015. Penerapan Pembelajaran Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Alat-Alat Optik. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia